

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Globalisasi merupakan sebuah fenomena yang mengacu pada peningkatan integrasi antar masyarakat dan negara di dunia. Globalisasi dicirikan dengan keterbukaan aliran barang, jasa, keuangan, dan masyarakat antar negara serta perubahan kebijakan di tingkat nasional dan internasional. Globalisasi terjadi dalam berbagai aspek, tidak hanya terjadi pada aspek ekonomi, namun juga berkembang dalam aspek politik, sosial, budaya, lingkungan dan masalah keamanan dunia. Globalisasi menyediakan proses membangun jaringan koneksi diantara para pelaku pada jarak intra atau multi benua, yang dimodifikasi melalui berbagai aliran termasuk orang, informasi dan ide, modal dan barang. Maka dari itu globalisasi adalah proses melampaui batas-batas negara, menggabungkan ekonomi, budaya teknologi, dan tata kelola nasional, dan kompleks. (Gygli, Haelg, Potrafke, & Sturm, 2019).

Menurut Reenwald (2006) globalisasi merupakan ketidakmungkinan yang tidak dapat dihindari oleh negara manapun. Bahkan negara yang mulanya mengisolasi diri terhadap dunia luar pun tidak dapat menghindarinya, maka mereka mau tidak mau tetap terkena dampak dari adanya globalisasi tersebut. Karena ketidakmungkinan negara di dunia untuk menghindari globalisasi, globalisasi memiliki dampak positif dan negatif bagi suatu negara. Terdapat argumen dari berbagai penelitian mengenai dampak positif dan negatif dari globalisasi.

Dreher (2006) dalam penelitiannya menemukan bahwa globalisasi berdampak positif dan negatif. Globalisasi berdampak positif pada pertumbuhan ekonomi negara-negara di dunia. Pertumbuhan ekonomi tersebut dibuktikan dengan naiknya *Gross Domestic Product* (GDP) pada masing-masing negara. Sedangkan globalisasi berdampak negatif pada penurunan standar sosial lingkungan, naiknya tingkat kemiskinan pada negara terbelakang, dan meningkatnya frekuensi krisis keuangan suatu negara.

Heid dan Larch (2012) dalam penelitiannya mengemukakan dampak lain dari globalisasi adalah terciptanya hubungan kerja sama antar negara yang satu dengan yang lain dengan ekspor dan impor. Proses ini dapat meningkatkan devisa negara dan memenuhi kebutuhan pada masing-masing negara. Selain itu Heid dan Larch menemukan bahwa liberalisasi perdagangan dapat mengurangi tingkat pengangguran pada beberapa negara. Dengan adanya globalisasi, tenaga kerja yang terserap di negara tersebut semakin meningkat. Namun dalam penelitian tersebut juga ditemukan hal yang sebaliknya, bahwa liberalisasi perdagangan justru meningkatkan pengangguran dan mengurangi kesejahteraan pada beberapa negara yang lainnya.

Setiap negara yang mengalami globalisasi akan terdorong untuk mengurangi batas dan hambatan satu sama lain, sehingga memudahkan suatu negara untuk memasuki ruang lingkup yang lebih luas Lini & Sasana, (2019). Globalisasi adalah konsep yang beragam sisi yang mencakup lebih sekedar keterbukaan terhadap perdagangan dan aliran modal. Globalisasi juga mencakup warga negara dari berbagai negara yang berkomunikasi satu sama lain dan bertukar gagasan dan informasi, atau pemerintah yang bekerjasama untuk

mengatasi masalah politik jangkauan global. Akibatnya, para ekonom menggabungkan berbagai aspek globalisasi menjadi satu indeks.

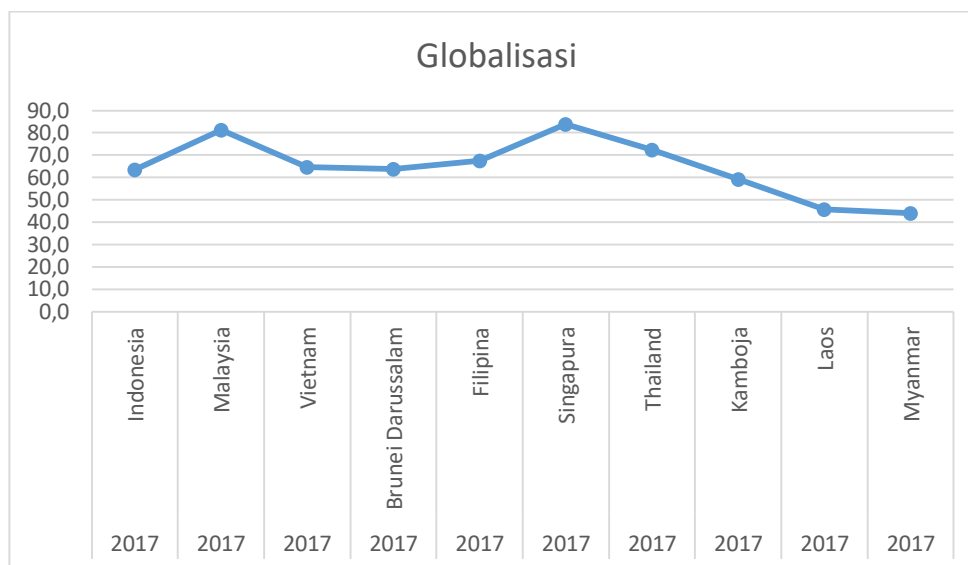
Globalisasi telah membuat negara terintegrasi dalam satu kawasan perdagangan karena kemajuan ilmu pengetahuan, teknologi dan informasi. Pengaruh globalisasi tidak hanya terhadap sosial budaya, namun juga berpengaruh terhadap sektor perekonomian bangsa. Banyak negara-negara yang berada dalam satu kawasan membentuk asosiasi perdagangan. Seperti halnya terbentuknya MEA (Masyarakat Ekonomi ASEAN). Masyarakat Ekonomi ASEAN secara sederhana bisa diartikan sebagai pengintegrasian ekonomi negara-negara di Asia Tenggara yang bertujuan untuk mengurangi hambatan-hambatan dalam upaya untuk meningkatkan perekonomian, seperti dalam perdagangan barang jasa, dan investasi. Adanya MEA memudahkan bagi antar negara untuk melakukan perdagangan barang dan jasa. Produk dan tenaga kerja asing menjadi lebih fleksibel keluar dan masuk kesetiap negara ASEAN.

Sejalan dengan meningkatnya perekonomian pada negara-negara di dunia dari tahun ke tahun, terutama pada negara anggota ASEAN. Tingkat globalisasi suatu negara dapat dilihat melalui indeks Globalisasi KOF (*Konjunkturforschungsstelle*). Nilai indeks KOF sendiri disusun oleh *Swiss Economic Institute* dan pertama dipublikasikan pada tahun 2002. Indeks Globalisasi KOF diperkenalkan Dreher (2006) dan diperbarui di Dreher et al. (2008). Pada indeks globalisasi KOF, globalisasi didasarkan pada tiga sub indeks yaitu globalisasi ekonomi, globalisasi sosial dan globalisasi politik.

Globalisasi ekonomi mengarah pada pengembangan pasar dunia, tempat bersaingnya para produsen, aliran modal, perkembangan dalam komunikasi dan transportasi. Globalisasi politik merupakan organisasi yang

dibentuk oleh kelompok-kelompok yang dibentuk sebagai hasil dari konsentrasi koalisi pasukan yang dibentuk di bidang politik, dan refleksi pada lembaga otoritas dan diplomasi. Sedangkan globalisasi sosial merupakan refleksi budaya dari mereka yang hidup dalam globalisasi ekonomi dan globalisasi politik. (Kılıçarslan & Dumrul, 2018)

Tahun 2018 indeks globalisasi KOF telah direvisi. Pada revisi ini indeks membagi globalisasi pada *de facto* (sesuai kenyataan) dan *de jure* (sesuai hukum). Pada indeks globalisasi KOF, konsep globalisasi mencakup proses yang mengurangi batasan-batasan negara, mengintegrasikan ekonomi nasional, budaya, teknologi dan pemerintahan serta menghasilkan hubungan yang lebih kompleks dari ketergantungan yang saling menguntungkan antar negara. Indeks dibangun dari masing-masing variabel ditransformasikan ke dalam sebuah indeks pada skala 1 sampai dengan 100, dimana angka 100 adalah nilai maksimal untuk variabel tertentu selama periode 1970-2017. Nilai indeks yang semakin mendekati 100 mengindikasikan tingkat globalisasi yang dilaksanakan suatu negara semakin tinggi. (Gygli, Haelg, & Sturm, 2018). Pada gambar 1.1 dapat dilihat perkembangan tingkat globalisasi pada tahun 2017 pada beberapa negara di ASEAN.

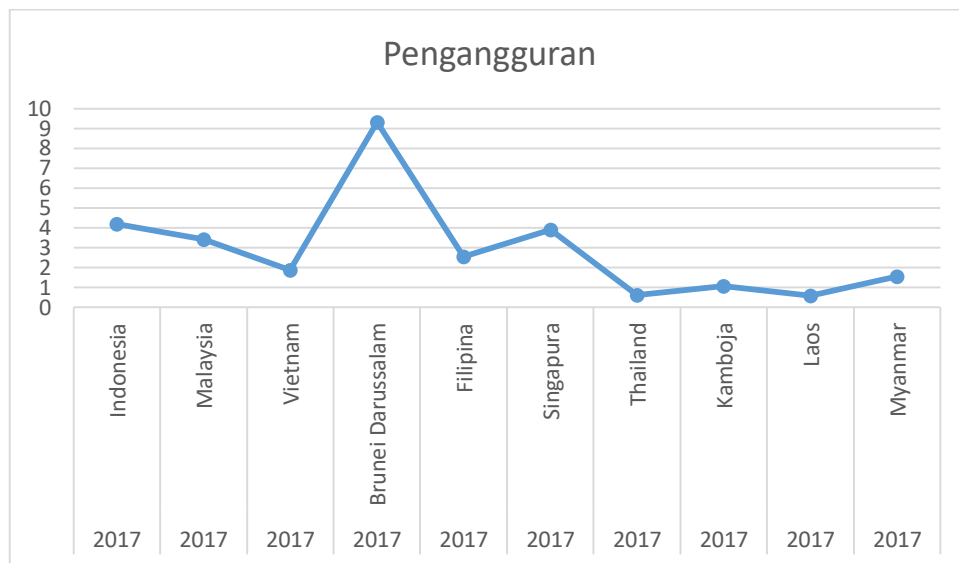


Sumber : *ETH Zurich 2019*, diolah penulis

Gambar 1.1 Perkembangan Tingkat Globalisasi di negara ASEAN tahun 2017

Gambar 1.1 mengenai perkembangan globalisasi di negara-negara ASEAN disajikan pada gambar 1.1 data menunjukkan bahwa diantara 10 negara ASEAN tingkat globalisasi tertinggi pada tahun 2017 adalah negara Singapura dengan nilai indek Globalisasi KOF yaitu sebesar 83,8%, kemudian diikuti oleh negara Malaysia sebesar 81,4% tingkat globalisasi negara Singapura dan negara Malaysia yang mendekati angka 100 memiliki arti bahwa keterbukaan ekonomi negara Singapura sangat tinggi. Namun sebaliknya, tingkat globalisasi terendah terjadi pada negara Myanmar, dengan tingkat globalisasi 37,76%.

Kemudian peningkatan tingkat globalisasi negara-negara anggota ASEAN tersebut ternyata tidak selalu diikuti dengan penurunann tingkat pengangguran. Pengangguran adalah masalah makro ekonomi yang mempengaruhi manusia secara langsung dan merupakan masalah yang paling berat. Pada tabel 1.2 terlihat perkembangan tingkat pengangguran pada setiap negara di ASEAN pada tahun 2017.



Sumber : *World Development Indicator* (2019)

Gambar 1.2 Perkembangan Tingkat Pengangguran di Negara-Negara ASEAN tahun 2017

Gambar 1.2 menunjukkan tingkat pengangguran di negara-negara ASEAN pada tahun 2017. Terlihat jelas bahwa tingkat pengangguran di negara anggota ASEAN yang paling tinggi terjadi pada negara Brunei Darussalam yang kemudian disusul oleh negara Indonesia. Jika dibandingkan dengan seksama tingkat globalisasi yang tergambar pada gambar 1.1 yang rata-ratanya mengalami kenaikan ternyata tidak selalu diikuti dengan penurunan tingkat pengangguran yang tergambar pada gambar 1.2. Tingkat pengangguran di ASEAN yang tergambar di 1.2 terlihat cukup tinggi. Hal ini menimbulkan pertanyaan apakah globalisasi dengan aliran barang dan jasa, serta informasi yang bebas memotivasi setiap negara untuk menjadi unggul satu sama lain. Hal ini tentunya dilakukan untuk mencari keuntungan bagi setiap negara yang kemudian berimplikasi pada meningkatnya kesejahteraan masyarakat. Namun pada kenyataannya, apakah dengan adanya globalisasi dapat mengurangi tingkat pengangguran dan menyerap tenaga kerja lebih banyak sehingga masyarakat di dunia lebih sejahtera.

Oleh karena itu penelitian ini melihat bagaimana pengaruh globalisasi terhadap pengangguran di ASEAN.

Selain tingkat globalisasi penelitian ini juga menggunakan variabel makro untuk mengetahui pengaruh terhadap pengangguran di ASEAN. Adapun variabel makro tersebut antara lain adalah pertumbuhan ekonomi (*GDP Growth*), inflasi, *Foreign Direct Investment* (FDI), dan tingkat upah.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah dijelaskan, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh globalisasi ekonomi, globalisasi sosial, dan globalisasi politik terhadap tingkat pengangguran di ASEAN?
2. Bagaimana keterkaitan variabel makroekonomi lain terhadap tingkat pengangguran di ASEAN?

1.3 Batasan Masalah

Penelitian ini mencoba untuk memberikan analisis pengaruh tingkat globalisasi pada aspek ekonomi, aspek sosial dan aspek politik serta variabel makro ekonomi berupa inflasi, *Foreign Dorect Investment* (FDI), upah terhadap tingkat pengangguran di 8 negara ASEAN pada tahun 2004-2017. Penelitian ini mencakup 8 negara di ASEAN yaitu Indonesia, Malaysia, Brunei Darussalam, Singapura, Thailand, Vietnam, Laos dan Filipina.

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang dan rumusan masalah, maka tujuan yang ingin dicapai penulis adalah sebagai berikut:

1. Menganalisis pengaruh tingkat globalisasi ekonomi, globalisasi sosial, globalisasi politik terhadap tingkat pengangguran di ASEAN.
2. Menganalisis keterkaitan variabel makroekonomi lain terhadap tingkat pengangguran di ASEAN.

1.5 Manfaat Penelitian

Penulis berharap penelitian ini dapat menambah wawasan ilmu pengetahuan bagi para pembaca serta memberikan manfaat informasi dan masukan dalam pengambilan kebijakan.